

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perusahaan yang terdaftar di BEI memiliki kewajiban untuk memberikan laporan informasi mengenai laporan keuangan yang sudah diaudit oleh auditor independen. Laporan keuangan suatu perusahaan diharapkan dapat memberikan informasi yang valid dan memberikan informasi keadaan perusahaan yang sebenarnya. Para pemangku kepentingan sangat membutuhkan informasi tersebut guna penentuan keputusan, baik dalam kepentingan internal maupun eksternal. Auditor independent memiliki peran penting sebagai pihak eksternal yang bertugas sebagai pemberi keyakinan terhadap akuntabilitas laporan keuangan yang telah disajikan (Xiao et al., 2020).

Kualitas hasil audit yang diberikan oleh auditor independent memiliki sifat yang sangat krusial terhadap laporan keuangan yang diaudit. Kualitas audit berguna untuk menjadi tolak ukur keakuratan hingga menjadi laporan keuangan yang dapat diandalkan. Kualitas informasi keuangan yang diberikan kepada para pemangku kepentingan terlihat dari kualitas audit yang dihasilkan oleh auditor independent. (Deangelo, 1981) mendefinisikan kualitas audit sebagai sebuah mutu atas output yang dihasilkan dari suatu proses audit sesuai dengan prosedur, regulasi, standar, dan kode etik yang ditetapkan, yang sifatnya memberikan pengungkapan atas kesalahan yang mungkin terkandung dalam suatu laporan keuangan, sehingga laporan tersebut dapat diandalkan, reliabel dan bebas dari salah saji.

Namun sangat disayangkan masih banyak kasus atas kegagalan dari proses audit yang diberikan oleh beberapa auditor independent memberikan kualitas hasil audit yang tidak memuaskan sehingga memberikan dampak negatif bagi perusahaan, pemangku kepentingan maupun auditor independent itu sendiri. Fenomena yang telah terjadi pada PT SNP finance tahun 2018 lalu, Kementerian Keuangan (Kemenkeu) memberikan hukuman sanksi administratif berupa pembekuan terhadap akuntan publik (AP) serta salah satu KAP *big4*, Deloitte yaitu Satrio Bing Eny dan Rekan. Hasil pelurusan yang ditemukan Kemenkeu berupa tindakan yang dilakukan oleh AP dan KAP Satrio Bing Eny dan Rekan dalam menerapkan prinsip objektivitas karena tidak mampu mendeteksi atau menemukan kecurangan. Perusahaan ini menerima opini wajar tanpa pengecualian pada saat AP dan KAP mengaudit, namun ternyata opini tersebut tidak sesuai dengan kondisi keuangan yang sebenarnya terjadi pada perusahaan. Faktanya, manajemen perusahaan melakukan pemalsuan data dan manipulasi laporan keuangan, berupa adanya piutang fiktif melalui penjualan fiktif untuk mengajukan pinjaman ke bank.

Kemudian dua mantan direksi PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk, Joko Mogoginta dan Budhi Istanto mendapatkan vonis oleh Majelis Hakim Pengadilan Negeri Jakarta Selatan dengan hukuman penjara selama 4 tahun beserta denda Rp 2 miliar dan tiga bulan penjara. Keduanya dinyatakan bersalah karena telah memanipulasi laporan keuangan tahun 2017 dengan tujuan menyunting harga saham perseroan. Kemudian dari investigasi yang dilakukan PT EY Indonesia terhadap laporan keuangan AISA periode 2017 menghasilkan pernyataan bahwa terdapat temuan terhadap dugaan penggelembungan pos akuntansi senilai Rp 4

triliun rupiah dengan beberapa dugaan lain. Padahal kenyataannya laporan keuangan tahunan tersebut sudah dilakukan pengauditan oleh Kantor Akuntan Publik (KAP) Amir Abadi Jusuf, Aryanto, Mawar & Rekan yang terafiliasi dengan firma audit yang terkemuka yaitu RSM International.

Kemudian faktor yang dapat mempengaruhi kualitas audit yaitu mengenai *audit partner workload* atau beban kerja auditor. *Workload* adalah seberapa besar kemampuan seseorang yang dibutuhkan dalam menyelesaikan beberapa pekerjaan dengan batas waktu yang telah ditentukan sebelumnya. Menurut (Persellin et al., 2019) *workload* yang harus dihadapi oleh seorang auditor dapat digambarkan dengan banyaknya jumlah klien yang ditangani dan terbatasnya waktu yang diberikan menyelesaikan pekerjaan auditnya. KAP tidak hanya mengaudit satu perusahaan klien tetapi juga dapat menangani hingga puluhan klien sekaligus dalam satu tahun. Tingginya beban kerja ini dapat menyebabkan munculnya perilaku auditor yang tidak sesuai dengan pelaksanaan audit yang direncanakan sehingga dapat menurunkan kemampuan auditor untuk mendeteksi atau menemukan kejanggalan laporan keuangan. Menurut (López & Peters, 2012), audit yang dijalankan ketika adanya *workload* akan mengakibatkan rendahnya kualitas audit dibandingkan tanpa adanya *workload*. Menurut (Cheng et al., 2021) *workload* berpengaruh positif terhadap kualitas audit. Sedangkan penelitian (Yolanda et al., 2019) menyatakan bahwa *workload* tidak memengaruhi tinggi rendahnya kualitas audit.

Selain itu, afiliasi KAP merupakan faktor lain yang mempengaruhi kualitas audit. Afiliasi Kantor Akuntan Publik (KAP) di Indonesia mengacu pada hubungan

atau keterkaitan antara dua atau lebih KAP yang terlibat dalam praktik akuntansi publik di Indonesia. Dalam penelitian afiliasi KAP (Kantor Akuntan Publik) ini dikategorikan menjadi 2 jenis yakni KAP yang berafiliasi dengan *big4* dan *non-big4*. Afiliasi KAP *big4* (Kantor Akuntan Publik Besar) mengacu pada hubungan afiliasi yang dimiliki oleh seorang audit partner atau firma audit besar seperti Deloitte, PWC, EY, atau KPMG.

Dalam penelitian (Cheng et al., 2021) & (Winoto & Harindahyani, 2021) mengatakan bahwa afiliasi KAP *big4* memiliki dukungan sumber daya. Firma audit besar seperti KAP *big4* memiliki sumber daya yang besar, seperti teknologi canggih, metodologi audit yang matang, dan tim yang lebih besar. Afiliasi ini bisa membantu audit partner dalam mengatasi beban kerja yang tinggi dan memastikan bahwa audit dilakukan secara komprehensif. Dalam penelitian (Permatasari & Astuti, 2019) dan (Salehi et al., 2019) menjelaskan bahwa hasil penelitiannya menunjukkan afiliasi KAP berpengaruh positif terhadap kualitas audit. Sedangkan, hasil dari penelitian (Putra & Nelvirita, 2022) mengatakan bahwa afiliasi KAP tidak berpengaruh terhadap kualitas audit.

Selanjutnya, pada penelitian (Berikang et al., 2018) & (Buchori & Budiantoro, 2019) mengatakan bahwa ukuran perusahaan merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi kualitas audit. (Meiryani, 2022) mengatakan ukuran perusahaan terbagi menjadi 3 kategori, yaitu *large firm*, *medium-size*, dan *small firm*. Perusahaan klien yang besar cenderung memiliki kompleksitas transaksi dan laporan keuangan. Karena itu, audit perusahaan besar mungkin memerlukan lebih banyak sumber daya dan pengetahuan yang lebih mendalam tentang industri

dan praktik akuntansi yang berlaku. Sebaliknya, perusahaan kecil mungkin memiliki laporan keuangan yang lebih sederhana. Oleh karena itu, ukuran perusahaan dapat mempengaruhi kompleksitas dan kualitas audit. Namun, hasil penelitian yang dilakukan oleh (Hadi & Handoyo, 2017) mengatakan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap kualitas audit.

Faktor lain yang dapat mempengaruhi kualitas audit adalah *leverage*. Menurut (Anas et al., 2018) rasio antara total kewajiban dengan total aset disebut dengan *leverage*. Faktor ini menjelaskan bahwa semakin besar rasio *leverage*, maka semakin tinggi nilai utang perusahaan. *Leverage* mengacu pada penggunaan utang oleh perusahaan untuk membiayai operasinya.

Tingkat *leverage* suatu perusahaan dapat memengaruhi risiko keuangan perusahaan. Ketika perusahaan memiliki tingkat utang yang tinggi, risiko keuangan meningkat karena harus membayar bunga yang lebih tinggi. Hal ini dapat menjadi perhatian bagi auditor karena risiko keuangan yang tinggi dapat mempengaruhi kelangsungan hidup perusahaan. Oleh karena itu, auditor mungkin harus lebih berhati-hati dalam menilai kelayakan perusahaan dan risiko yang terkait. Penelitian yang mengangkat topik *leverage* masih sangat beragam, (Marasi, 2020) hasil penelitiannya menunjukkan bahwa *leverage* berpengaruh positif terhadap kualitas audit. Sedangkan (Anas et al., 2018) menunjukkan bahwa *leverage* berpengaruh negatif terhadap kualitas audit, dan (Ardhityanto, 2020) menunjukkan bahwa *leverage* tidak mempengaruhi kualitas audit.

Dari latar belakang yang sudah dijabarkan dengan berbagai macam fenomena dan hasil penelitian terdahulu yang masih terdapat *research gap* yang

peneliti temukan. Selain itu, dalam penelitian ini pengukuran kualitas audit dilakukan dengan menggunakan pengukuran *absolute discretionary accrual* yang telah digunakan pada penelitian (Cheng et al., 2021). Maka, pada penelitian ini peneliti mengangkat “Pengaruh *Audit Partner Workload*, Afiliasi KAP, Ukuran Perusahaan dan *Leverage* terhadap Kualitas Audit” dengan mengambil sampel seluruh perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2018-2022.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah yang diangkat dalam penelitian ini adalah

1. Apakah *audit partner workload* berpengaruh terhadap kualitas audit?
2. Apakah afiliasi KAP berpengaruh terhadap kualitas audit?
3. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap kualitas audit?
4. Apakah *leverage* berpengaruh terhadap kualitas audit?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menguji dan juga memperoleh bukti empiris mengenai pengaruh *audit partner workload*, afiliasi kap, ukuran perusahaan dan *leverage* terhadap kualitas audit dengan objek yaitu perusahaan pada sektor manufaktur pada tahun 2018-2022.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Membuktikan empiris tentang terdapatnya pengaruh antara variable *audit partner workload*, Afiliasi KAP, Ukuran Perusahaan dan *Leverage* terhadap kualitas audit.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Akademisi

Diharapkan dari penelitian ini bisa memberikan pembaharuan wawasan bagi perusahaan indonesia, lebih khususnya dapat mengembangkan keilmuan tentang pengauditan.

b. Bagi Peneliti Selanjutnya

Diharapkan menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya yang juga membahas mengenai kualitas audit di Indonesia.